

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan serba kekurangan harta dan benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang yang hidup dalam lingkungan serba miskin atau kekurangan modal, baik dalam pengertian uang, pengetahuan maupun, kebutuhan sosial, politik, hukum maupun akses terhadap fasilitas pelayanan umum, kesempatan berusaha dan bekerja. Kemiskinan berarti suatu kondisi dimana orang atau sekelompok orang tidak mempunyai kemampuan, kebebasan, asset dan aksesibilitas untuk kebutuhan mereka diwaktu yang akan datang, serta sangat rentan terhadap resiko dan tekanan yang disebabkan oleh penyakit dan peningkatan secara tiba-tiba atas harga-harga bahan makanan dan uang sekolah (Suparlan, 2004).

Badan perencanaan pembangunan nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan dan sumber daya alam serta lingkungan, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Bappenas, 2004).

Kemiskinan juga dapat dikaitkan dengan suatu jenis konsumsi tertentu, sebagai contoh suatu masyarakat dapat saja dikatakan miskin karena tidak memiliki tempat tinggal, kekurangan pangan, atau memiliki kondisi kesehatan yang buruk. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut sering kali dapat diukur secara langsung, misalnya dengan

mengukur tingkat kekurangan gizi atau kemampuan membaca dan menulis (Haughton, 2012).

Teori Adam Smith menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan dan penderitaan. Adam Smith dalam bukunya *The Wealth Of Nations* menyatakan bahwa kebutuhan dasar bukan hanya hal-hal yang bersifat alamiah saja, tetapi juga hal-hal yang ditetapkan oleh norma umum tentang kelayakan.

Selain teori Adam Smith, terdapat pula teori kemiskinan dan teori kelas, teori ini dikategorikan menjadi dua, yaitu teori yang memfokuskan pada teori perilaku individu dan teori yang mengarah pada struktur sosial. Teori perilaku individu menyakini bahwa sikap individu yang tidak produktif, mengakibatkan lahirnya kemiskinan. Teori struktur sosial melihat bahwa kondisi miskinlah yang mengakibatkan perilaku tertentu pada setiap individu, yaitu mengakibatkan munculnya sikap individu yang tidak produktif merupakan akibat dari adaptasi dengan keadaan kemiskinan. Pada tingkat ekstrem, kedua model ini bersifat sangat normatif terlihat dari tulisan-tulisanya tentang perilaku individu sama-sama melakukan tuduhan moral, bahwa orang yang tidak produktif dikarenakan mereka lemah di bidang kualitas, latihan atau normalitas, dan mereka harus bangkit sendiri, dan berbuat lebih baik.

2.1.1 Jenis Kemiskinan

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal,

ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk yaitu:

a. Kemiskinan absolut

Kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.

b. Kemiskinan relatif

Kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

c. Kemiskinan kultural

Mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

d. Kemiskinan struktural

Situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

2.1.2 Ukuran Kemiskinan

Garis kemiskinan adalah angka absolut. Apabila tingkat pendapatan seseorang di bawah garis kemiskinan, sehingga jumlahnya tidak dapat memenuhi hidup minimumnya ini yang disebut kemiskinan absolut. Konsep dasar ukuran kemiskinan berhubungan dengan pengeluaran kebutuhan dasar minimum rata-rata seorang individu hidup normal.

Kebutuhan dasar termasuk pilihan makanan dasar dan golongan bukan makanan. Jika seorang individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar menunjukkan bahwa individu tersebut dapat dikategorikan miskin. Jumlah pengeluaran dapat digunakan batas antara miskin dan tidak miskin. Batas ini disebut juga dengan garis kemiskinan (Azmi, 2019).

Menurut konsep pengeluaran yang dikembangkan Badan Pusat Statistik (BPS), garis kemiskinan dinyatakan sebagai besarnya rupiah yang dikeluarkan atau dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi setara dengan 2.100 kalori per kapita perhari ditambah dengan pemenuhan kebutuhan pokok minimum lain seperti sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, angkutan, dan bahan bakar. Besarnya pengeluaran per kapita yang ditentukan sebagai garis kemiskinan dibedakan antara daerah perkotaan dan pedesaan (Azmi, 2019).

Tiga langkah yang perlu diambil dalam mengukur kemiskinan menurut Ravallion:

- a. Menentukan indikator kesejahteraan

Menetapkan standar minimal yang dapat diterima indikator tersebut untuk memisahkan antara masyarakat miskin dan masyarakat tidak miskin (garis kemiskinan) dan

- b. Membuat rangkuman statistik untuk menggabungkan informasi dari distribusi indikator kesejahteraan yang berkaitan dengan garis kemiskinan.

2.1.3 Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan sendiri sangat bervariasi, antara lain disebabkan oleh karena faktor lingkungan, sosio kultural, ekonomi, politik, kebijakan publik dan sebagainya. Sementara itu, pengangguran dapat disebabkan karena ketidakmampuan mereka atau tidak adanya peluang kerja dan usaha.

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, jarang ditemukan kemiskinan yang hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Menurut (Suharto, 2005) secara konsep, kemiskinan bisa diakibatkan oleh empat faktor yaitu:

a. Faktor individual

Terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin, orang miskin disebabkan oleh perilaku, pilihan atau kemampuan si miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya.

b. Faktor social

Kondisi-kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin, misalnya diskriminasi berdasarkan usia, jender, etnis, yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Termasuk dalam faktor ini adalah kondisi sosial dan ekonomi keluarga si miskin yang biasanya menyebabkan kemiskinan antar generasi.

c. Faktor kultural

Kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan, faktor ini secara khusus sering menunjuk pada konsep “kemiskinan kultural” atau “budaya kemiskinan” yang menggabungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas. Sikap-sikap negatif seperti malas, fatalisme atau menyerah pada nasib, tidak memiliki jiwa wirausaha dan kurang menghormati etos kerja.

d. Faktor structural

Menunjuk pada strktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak accessible sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Sebagai contoh, sistem ekonomi neoliberalisme yang diterapkan di Indonesia telah menyebabkan para petani, nelayan dan pekerja sektor informal terjerat oleh dan sulit

keluar dari kemiskinan. Sebaliknya stimulus ekonomi, pajak dan iklim investasi lebih menguntungkan orang kaya dan pemodal asing untuk terus menumpuk kekayaan.

Penyebab kemiskinan diatas bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*). Yang dimaksud lingkaran kemiskinan adalah suatu lingkaran suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik.

Menurut (Pratama, 2014) adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik invetasi manusia maupun investasi kapital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse yang mengatakan “ *A Poor Country Is A Poor Because It Is Poor*” (negara miskin itu miskin karena diamiskin).

2.1.4 Indikator Kemiskinan

Indikator-indikator kemiskinan yang digunakan secara umum adalah tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, imunisasi, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan bahan pangan, air bersih, perkembangan penduduk, melek huruf, urbanisasi, pendapatan perkapita dan distribusi pendapatan. Agar seseorang dapat hidup dengan layak, perlu adanya pemenuhan kebutuhan tersebut (Adisasmita, 2005).

2.2 Penduduk

Penduduk merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam perencanaan wilayah. Jumlah penduduk adalah faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi yang perlu disediakan, begitu juga banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun di suatu wilayah (Tarigan, 2005).

Menurut (BPS, 2019) Penduduk adalah mereka yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Pertumbuhan penduduk adalah keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, yaitu Fertilitas (kelahiran), Mortalitas (kematian), dan Migrasi (perpindahan penduduk) (Ajie, 2008).

1. Fertilitas (Kelahiran)

Fertilitas merupakan performa seseorang wanita melahirkan jumlah bayi hidup. Dalam penafsirannya orang cenderung menyamakan antara konsep fertilitas dengan fekunditas, padahal fekunditas merupakan kemampuan biologis seorang wanita melahirkan bayi hidup. Fekunditas adalah lawan dari steril atau mandul. Persamaan fertilitas dengan fekunditas adalah selalu dikaitkan dengan masa reproduksi wanita. Masa reproduksi wanita dimulai sejak datangnya menstruasi pertama sampai pada menopause.

2. Mortalitas (Kematian)

Mortalitas atau kematian merupakan aspek kajian kependudukan yang sangat penting dalam menyusun suatu program kesehatan. Mati adalah keadaan

menghilangnya semua tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Data mengenai kematian sangat diperlukan antara lain untuk proyeksi penduduk guna perencanaan pembangunan, misalnya perencanaan pemberdayaan ekonomi, fasilitas perumahan, dan lainnya. Data kematian juga diperlukan untuk menilai keberhasilan program-program kebijaksanaan penduduk.

3. Migrasi

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain atau dari suatu Negara ke Negara yang lain. Penduduk yang datang ke daerah baru disebut Imigran, sedangkan penduduk yang pindah ke daerah baru atau yang keluar dari suatu daerah disebut Emigran.

4. Tahap-Tahap Pertumbuhan Penduduk

Tahap pertama antara tahun 1900 sampai dengan tahun 1920 adalah periode di mana tingkat perkembangan penduduk lambat. Dalam tahap ini penduduk tidak selalu berkembang, adakalanya jumlah penduduk mengalami kemunduran yang timbul sebagai akibat bahaya kelaparan atau wabah penyakit. Lebih penting dari tahap ini adalah terdapatnya tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi. Kedua faktor ini menyebabkan tingkat pertumbuhan penduduk rendah.

Tahap kedua yaitu akhir tahap pertama hingga tahun 1950 merupakan periode yang ditandai dengan penurunan tingkat kematian, namun tingkat kelahiran tidak mengalami perubahan. Faktor yang menyebabkan penurunan tingkat kematian tersebut adalah kemajuan dalam bidang kedokteran dan perluasan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Tahap ketiga yaitu sesudah Perang Dunia II, tingkat kematian mengalami penurunan lebih lanjut sedangkan tingkat kelahiran tetap tidak mengalami perubahan yang berarti. Sebagai akibatnya, pada tahun-tahun sesudah Perang Dunia II perkembangan penduduk di negara berkembang mencapai suatu tingkat yang jauh lebih tinggi dari masa sebelumnya (Sukirno, 2006).

2.2.1 Teori Peralihan Penduduk

Teori peralihan kependudukan didasarkan pada kecenderungan penduduk sebenarnya di negara maju di dunia. Menurut teori ini, setiap Negara selalu melewati tiga tahap pertumbuhan penduduk yang berbeda. Pada tahap pertama, angka kelahiran, begitu juga angka kematian tinggi dan laju pertumbuhan penduduk rendah. Pada tahap kedua, angka kelahiran tetap stabil tetapi angka kematian turun dengan cepat, akibatnya laju pertumbuhan penduduk meningkat pesat. Pada tahap yang terakhir, angka kelahiran mulai menurun dan cenderung sama dengan angka kematian dan akibatnya laju pertumbuhan penduduk sangat rendah. C.P Blaker menyebutkan lima bukan tiga, yaitu :

- a. Fase stasioner tinggi yang ditandai oleh angka fertilitas dan mortalitas tinggi,
- b. Fase pengembangan awal yang ditandai oleh fertilitas tinggi dan mortalitas tinggi tapi menurun,
- c. Fase pengembangan akhir dengan fertilitas menurun tetapi dengan mortalitas yang menurun lebih cepat,
- d. Fase stasioner rendah dengan fertilitas rendah yang berimbang dengan mortalitas yang sama-sama rendah, dan
- e. Fase penurunan dengan mortalitas rendah, fertilitas lebih rendah dan lebih tinggi kematian daripada kelahiran (Jhingan, 2012).

2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang diukur oleh dua indikator utama, yaitu PDB untuk ruang lingkup nasional dan PDRB untuk ruang lingkup regional. Kedua indikator ini merupakan kunci dari perkembangan ekonomi suatu Negara. Produk Domestik suatu wilayah merupakan nilai seluruh produk dan jasa yang diproduksi di wilayah tersebut tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari wilayah tersebut atau tidak. Pendapatan yang timbul oleh adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Sedangkan yang dimaksud dengan wilayah domestik atau region adalah meliputi wilayah yang berada di dalam wilayah geografis tersebut (Laila, 2016).

Menurut (Nanga, 2005) Produk Domesti Bruto (PDB) adalah total nilai atau harga pasar (market price) dari seluruh barang dan jasa akhir (final goods and services) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun). Produk domestik bruto merupakan salah satu ukuran atau indikator yang secara luas di gunakan untuk mengukur kinerja Menurut (Nanga, 2005) Produk Domesti Bruto (PDB) adalah total nilai atau harga pasar (market price) dari seluruh barang dan jasa akhir (final goods and services) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun). Produk domestik bruto merupakan salah satu ukuran atau indicator yang secara luas di gunakan untuk mengukur kinerja ekonomi (economic performance) atau kegiatan makro ekonomi dari suatu Negara.

PDB merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya

dan milik penduduk di negara-negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap (Sukirno, 2006).

Selanjutnya (Silalahi, 2014) PDB merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. PDB ini juga termasuk hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karena jumlah yang didapatkan dari PDB dianggap bersifat bruto/kotor. Berikutnya Hadi dalam (Saputra, 2011) PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode.

Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku adalah produk domestik bruto (PDB) yang nilainya di hitung berdasarkan indeks harga yang berlaku pada tahun berjalan. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan adalah produk domestik bruto (PDB) yang nilainya dihitung berdasarkan indeks harga yang berlaku pada tahun tertentu yang dijadikan sebagai tahun dasar. Pendapatan Regional dapat dihitung melalui dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung (Novita, 2016).

Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Sedangkan metode tidak langsung adalah perhitungan dengan mengalokasikan pendapatan nasional menjadi pendapatan regional memakai berbagai macam indikator,

antara lain jumlah produksi, jumlah penduduk, luas areal sebagai alokatornya (Nuriman, 2018).

Metode tidak langsung adalah suatu cara mengalokasikan produk domestik bruto dari wilayah yang lebih luas ke masing-masing bagian wilayah, misalnya mengalokasikan PDB Indonesia ke setiap provinsi dengan menggunakan alokator tertentu, alokator yang dapat digunakan, yaitu: (Tarigan, 2005).

- a. Nilai produksi bruto atau neto setiap sektor/subsektor, pada wilayah yang dialokasikan,
- b. Jumlah produksi fisik,
- c. Tenaga kerja,
- d. Penduduk, dan
- e. Alokator tidak langsung lainnya.

Dengan menggunakan salah satu kombinasi dari beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing provinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor. Metode ini terkadang terpaksa digunakan karena adanya kegiatan usaha yang lokasinya ada di beberapa wilayah, sedangkan pencatatan yang lengkap hanya dilakukan di kantor pusat. Misalnya, laba perusahaan tidak tercatat pada masing-masing wilayah melainkan hanya tercatat di kantor pusat. Contoh lain apabila proses produksi bersifat berantai dan masingmasing mata rantai berada pada wilayah yang berbeda.

2.4 Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Dalam makro

ekonomi faktor yang menyebabkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud mencari keuntungan, keuntungan tersebut hanya akan dapat diperoleh apabila perusahaan berhasil menjual barang atau jasa yang ada. Semakin besar permintaan, semakin banyak pula barang dan jasa yang mereka wujudkan (adanya kenaikan produksi). Dari kondisi tersebut maka manambah penggunaan tenaga kerja, dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian (Sukirno, 2015).

Tetapi pada umumnya pengeluaran agregat yang terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, kekurangan permintaan agregat ini adalah faktor penting yang membulkan pengangguran.

Selain faktor di atas , ada juga faktor lain yang menimbulkan pengangguran yakni:

- a. Menganggur ingin mencari kerja lain yang lebih baik
- b. Pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja
- c. Ketidak sesuaian diantara ketrampilan pekerja yang sebenarnya dengan ketrampilan yang diperlukan dalam industri-industri.

2.4.1 Jenis Pengangguran berdasarkan Penyebabnya

- a. Pengangguran Normal atau Friksional

Apabila dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja , maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai

mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.

b. Pengangguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh, adakalanya permintaan agregat lebih tinggi dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi, sehingga dengan bertambahnya produksi menjadikan lebih banyak pekerja baru yang digunakan dan pengangguran berkurang, namun sebaliknya jika permintaan agregat menurun maka permintaan akan suatu barang dan jasa juga menurun sehingga perusahaan harus mengurangi jumlah produksi yang pada akhirnya harus mengurangi jumlah pekerja yang ada sehingga pengangguran bertambah, pengangguran dalam wujud inilah yang dinamakan pengangguran siklikal.

c. Pengangguran Struktural

Tidak semua perusahaan dan industri dapat terus berkembang maju, sebagian akan mengalami kemunduran, kemunduran ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut : wujud barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, ekspor hasil produksi menurun karena persaingan dengan negara lain, kemerosotan ini akan mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah produksinya dan sebagian pekerja terpaksa untuk diberhentikan dan menjadi penganggur, pengangguran wujud inilah digolongkan sebagai pengangguran structural, dikarenakan terjadi perubahan struktur kegiatan ekonomi.

d. Pengangguran Teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia ataupun teknologi lainnya, pengangguran dengan sebab di atas disebut sebagai pengangguran teknologi.

2.4.2 Jenis Pengangguran berdasarkan Cirinya

a. Pengangguran Terbuka

Adalah pengangguran yang tercipta akibat pertambahan lowongan kerja lebih rendah dari penambahan tenaga kerja yang ada., pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun , dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja ataupun akibat kemunduran perkembangan suatu industri.

b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah pengangguran yang terjadi karena jumlah pekerja dalam suatu ekonomi adalah lebih banyak daripada yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien.

c. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat pada sector pertanian dan perikanan, misalnya pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur, pada musim kemarau petani tidak bisa menggarap sawahnya, apabila pada masa di atas para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka terpaksa menganggur, pengangguran jenis ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

d. Setengah menganggur

Adalah mereka yang bekerja tetapi tidak memenuhi keseluruhan standart ukuran jam kerja dan produktifitas atau pendapatan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait dengan Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Paser yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dicantumkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang telah meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan tercantum dalam Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
1.	Ita Aristina. dkk (2017)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali	Kuantitatif , Analisis regresi	Variabel pengangguran dan kemiskinan	Variabel jumlah penduduk, PDRB dan Lokasi penelitian	Tingkat pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan
2.	I Made Tony Wirawan dan Sudarsana Arka (2015)	Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk	Kuantitatif , Analisis regresi	Variabel pengangguran, PDRB dan kemiskinan	Variabel jumlah penduduk dan lokasi penelitian	pendidikan, PDRB per kapita, dan tingkat pengangguran secara serempak berpengaruh signifikan

		Miskin Provinsi Bali				terhadap jumlah penduduk miskin
3.	M. Alhudori (2017)	Pengaruh Ipm, PDRB Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi	Kuantitatif , Analisis regresi	Variabel penganggur an PDRB dan Kemiskinan	Variabel jumlah penduduk dan lokasi penelitian	IPM mempunyai hubungan positif, PDRB berhubungan negatif, pengangguran berhubungan positif terhadap kemiskinan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
4.	Whisnu Adhi Saputra (2011)	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb, Ipm, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah	Kuantitatif , Analisis regresi	Variabel penganggur an. Jumlah penduduk PDRB dan Kemiskinan	Lokasi Penelitian	Jumlah penduduk berpengaruh positif, PDRB berpengaruh negative dan Pengangguran berpengaruh positif
5.	Darma Rika Swaramar inda (2012)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan Per Kapita Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Dki Jakarta	Kuantitatif , Analisis regresi	Varibel penganggur an dan kemiskinan	Varibel jumlah penduduk, PDRB dan Lokasi penelitian	Tingkat Pendidikan, Pendapatan Per Kapita Dan Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan

6.	Ridho Andykha (2018)	Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Dan Ipm Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah	Kuantitatif , Analisis regresi	Variabel pengangguran dan kemiskinan	Variabel jumlah penduduk, dan Lokasi penelitian	PDRB berpengaruh positif ,PM berpengaruh 28egative , Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan
7.	Rizki Amalia Aprilianti, Nurul Imamah, Nurul Iman (2016)	Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, Ipm Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten	Kuantitatif , Analisis regresi	Variabel jumlah penduduk, PDRB, dan pengangguran dan kemiskinan	Lokasi Penelitian	Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran
No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6	7
		/ Kota Jawa Timurtahun 2011 –2015				berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.
8.	Marito Ritonga &Tri Wulantika (2020)	Pengaruh PDRB dan jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Dikabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018)	Kuantitatif , Analisis regresi	Variabel PDRB, jumlah penduduk dan kemiskinan	Variabel pengangguran dan lokasi penelitian	PDRB berpengaruh negatif,jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan

9.	I Made Parwata, I Wayan Swendra, Fridayana Yudiaatma ja (2016)	Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan	Kuantitatif , Analisis regresi	Variabel PDRB, pengangguran dan kemiskinan	Variabel jumlah penduduk dan lokasi penelitian	PDRB berpengaruh negatif, pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan
10.	Hafiz Nabawi (2020)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang	Kuantitatif , Analisis regresi	Variabel jumlah penduduk, PDRB dan kemiskinan	Variabel pengangguran dan lokasi penelitian	Jumlah penduduk mempengaruhi secara negatif sedangkan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi secara positif dan untuk PDRB juga tidak mempengaruhi secara positif.

2.6 Hubungan Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Pengangguran Dengan Kemiskinan.

2.6.1 Hubungan Jumlah Penduduk Dengan Kemiskinan

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan (Saputra W. A., 2011).

Menurut Nelson dan Leibstein (Sukirno, Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar, 2006) terdapat pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk

terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin.

Teori yang telah dipaparkan sejalan dengan penelitian Todaro dalam (Saputra W. A., 2011) bahwa besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal itu dibuktikan dalam perhitungan indeks Foster Greer Thorbecke (FGT), yang mana apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga akan semakin meningkat. Selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Siregar, 2007) dalam penelitiannya tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan dengan metode panel data mengimplikasikan bahwa jumlah penduduk berhubungan positif dengan kemiskinan.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Ritonga, 2020) mengenai Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan dan Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara dalam Tahun 2010-2018.

2.6.2 Hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Kemiskinan

PDRB merupakan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang diukur oleh dua indikator utama, yaitu PDB untuk ruang lingkup nasional dan PDRB untuk ruang lingkup regional. Kedua indikator ini merupakan kunci dari perkembangan ekonomi suatu Negara. Produk Domestik suatu wilayah merupakan nilai seluruh produk dan jasa yang

diproduksi di wilayah tersebut tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari wilayah tersebut atau tidak. Pendapat yang timbul oleh adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Sedangkan yang dimaksud dengan wilayah domestik atau region adalah meliputi wilayah yang berada di dalam wilayah geografis tersebut (Laila, 2016).

Menurut Sadono Sukirno, (Saputra W. A., 2011), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

(Siregar, 2007) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessuffary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficien condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*).

Hasil penelitian menunjukkan Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

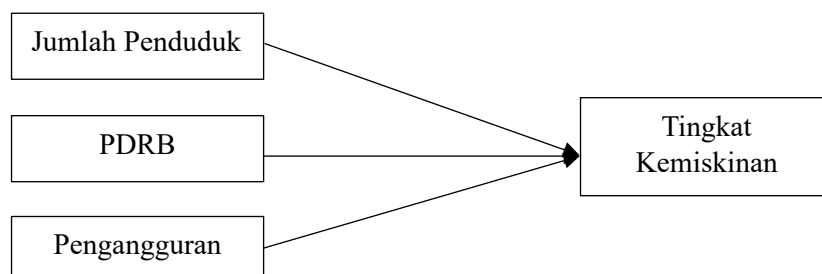
2.5.2 Hubungan Pengangguran dengan Kemiskinan

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada serta yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah sosial lainnya (Silalahi, 2014).

Menurut (Sukirno S. , 2004) efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran jumlah penduduk, PDRB, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 21
Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

1. Diduga jumlah penduduk, dan pengangguran berpengaruh positif sedangkan PDRB berpengaruh negatif secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Paser tahun 2010-2020.
2. Diduga jumlah PDRB dan penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Paser tahun 2010-2020.